

Analisis Kelayakan Usaha Finansial Padi Protokoler Pertanian Organik di Kabupaten Ngawi

Analysis of the Financial Feasibility of Organic Rice Business in Ngawi Regency

Sumarji, Ratna Dewi Mulyaningtyas*, Dwi Suryanningdyah Heni Untari
Magister Agribisnis, Universitas Islam Kadiri, Kediri
Jl. Sersan Suharmaji No. 38, Manisrenggo, Kec. Kota, Kota Kediri, Jawa Timur
*email korespondensi : ratna_dm@yahoo.com

Diterima tanggal: 25 Oktober 2023 ; Disetujui tanggal: 23 Desember 2023

ABSTRACT

Organic farming is an effort to develop agribusiness by increasing land productivity by utilizing local potential, namely natural resources and human resources. The aims of this research are to determine the potential of the Sambirejo Village area; and to analyze the financial feasibility of rice farming in Sambirejo Village, Mantingan District, Ngawi Regency. This research is a qualitative descriptive research supported by a quantitative approach. The data taken in this research was carried out using documenting techniques, distribution of questionnaires, and literature review. The sample was determined by purposive sampling, namely selecting 40 respondents who knew the actual conditions in the farming group and the potential of Sambirejo Village. The results of this research are (1) Administratively and geographically, Sambirejo Village is very strategic, so that it obtains advantages in terms of ease of access between regions and between regions. Apart from that, the general agricultural potential that can be prioritized is food crop commodities, especially rice, with a rice field area of 58% of the total area of Sambirejo Village. (2) Analysis of the financial feasibility of lowland rice farming with organic farming protocols is recommended to be suitable for continuation and development, with a Revenue Cost Ratio value for organic farming with rice products of 1.26.

Keywords: financial business feasibility, organic rice, farming.

ABSTRAK

Pertanian organik merupakan upaya pengembangan agribisnis dengan peningkatan produktivitas lahan dengan pemanfaatan potensi lokal yaitu sumberdaya alam dan sumber daya manusia. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi wilayah Desa Sambirejo; dan menganalisis kelayakan finansial usahatani padi di Desa Sambirejo Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan didukung pendekatan kuantitatif. Data yang diambil dalam penelitian ini dilakukan dengan tehnik dokumentasi, penyebaran kuisisioner, dan kajian literatur. Sampel ditentukan dengan purposive sampling yaitu memilih responden yang mengetahui kondisi aktual di kelompoktani dan potensi Desa Sambirejo sebanyak 40 orang. Hasil penelitian ini adalah (1) Desa Sambirejo secara administrasi dan geografis sangat strategis, sehingga memperoleh

keuntungan dalam hal kemudahan akses antar wilayah dan antar daerah. Selain itu, potensi pertanian umumnya, yang dapat diunggulkan adalah komoditas tanaman pangan, khususnya padi, dengan luasan lahan persawahan 58% dari luas total wilayah Desa Sambirejo. (2) Analisis kelayakan finansial usaha tani padi sawah dengan protokol pertanian organik direkomendasikan layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan, dengan nilai *Revenue Cost Ratio* usaha tani organik dengan produk beras sebesar 1,26.

Kata kunci : kelayakan usaha finansial, padi organik, usahatani.

PENDAHULUAN

Penurunan produksi di beberapa wilayah dikhawatirkan mengancam ketahanan nasional di bidang pangan. Penurunan produksi ini disebabkan oleh penurunan produktifitas lahan akibat menurunnya kualitas lahan. Kualitas lahan yang semakin menurun ini, disebabkan karena menurunnya fungsi ekologis yang diakibatkan oleh penggunaan bahan sintetis yang berlebihan di lahan pertanian. Kementerian Pertanian sejak tahun 2015 telah menggalakkan Program Pertanian Organik dengan mencanangkan Program 1000 Desa Pertanian Organik (pertanian.go.id). Pertanian organik didasarkan pada penggunaan bahan input eksternal secara minimal serta tidak menggunakan pupuk dan pestisida sintetis (SNI 6729:2016).

Kabupaten Ngawi sebagai daerah lumbung padi terbesar kedua se-Jawa Timur mempunyai peran besar dalam mempertahankan ketahanan pangan nasional, khususnya Jawa Timur. Kabupaten Ngawi yang 70 persen warganya adalah petani, dirasa tepat menerapkan pertanian organik sebagai solusi masalah penurunan kualitas lahan akibat sistem pertanian konvensional yang dilakukan selama ini. Bupati Ngawi mencanangkan Program Desa Organik pada 4 Maret 2021 sebagai bagian upaya dalam mewujudkan Pertanian Ramah Lingkungan dan Berkelanjutan di wilayah Kabupaten Ngawi (Muryanto, 2021). Selain itu, Program ini juga diharapkan dapat menjadi solusi untuk penurunan alokasi pupuk subsidi, khususnya wilayah Kabupaten Ngawi. Dengan Program ini diharapkan masyarakat tani di Ngawi dapat mandiri dalam membuat pupuk secara mandiri tanpa ketergantungan pada pupuk subsidi dari pemerintah. Selain itu, diharapkan dalam jangka panjang akan memperbaiki kualitas tanah yang semakin menurun produktifitasnya. Bupati Ngawi menunjuk 16 desa pada tahun 2021 sebagai *pilot project* Desa Organik,

diharapkan menjadi *pioneer* bagi daerah Kabupaten Ngawi yang lainnya untuk tetap menjadi lumbung pangan yang mandiri dan tangguh dalam ketahanan pangannya. Kesadaran masyarakat akan bahaya bahan anorganik dari penggunaan pupuk anorganik dan kimia sintesis terhadap kesehatan dan lingkungan juga menjadi sebab lain terjadinya peralihan budidaya ke sistem organik. Pertanian organik merupakan upaya pengembangan agribisnis dengan peningkatan produktivitas lahan dengan pemanfaatan potensi lokal yaitu sumberdaya alam dan sumber daya manusia.

Desa Sambirejo merupakan salah satu desa yang ditunjuk dalam Program Desa Organik oleh Bupati Ngawi. Pemerintah Desa Sambirejo dalam hal ini menyambut baik program Bupati Ngawi tersebut karena program tersebut sesuai dengan Program Desa Sambirejo itu sendiri yaitu Sambirejo MANTAB (Mandiri Tangguh dan Berbudaya). Belajar dari dampak negatif penggunaan pupuk dan pestisida kimia sebagai alternatif teknik bertanam secara aman, baik untuk lingkungan maupun manusia. Hal inilah yang kemudian melahirkan teknik bertanam secara organik atau pertanian organik dengan penggunaan varietas lokal yang alami, pupuk dan pestisida organik sehingga mampu menyediakan bahan pangan yang aman dan penghidupan secara berkelanjutan.

Bukan berarti Program Desa Organik di Sambirejo tanpa kendala. Petani khawatir bahwa dengan sistem pertanian organik dapat menurunkan produktivitas pertanian, dalam hal ini adalah padi, yang berakibat dapat menurunkan kesejahteraan petani padi. Selain itu, juga ada kekhawatiran mengenai pemasaran beras organik bagi petani yang baru memulai dalam berbudidaya dengan protokol pertanian organik.

Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kelayakan Usaha Finansial Padi Organik Kabupaten Ngawi”. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui potensi wilayah Desa Sambirejo; dan (2) Menganalisis kelayakan finansial usaha tani padi sawah dengan protokol pertanian organik di Kabupaten Ngawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelompok Tani Desa Sambirejo Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi, pada bulan Maret sampai dengan Juli 2023. Penelitian dilakukan dengan *indepth interview* kepada responden pakar yang dipilih secara *purposive*. Responden pakar dipilih karena mengetahui keadaan aktual pengembangan padi organik pada kelompok tani. Responden terdiri dari responden internal dan eksternal. Responden internal yaitu ketua, sekretaris dan bendahara kelompok tani, dan anggota anggota kelompok pelaku organik ataupun petani konvensional. Sedangkan responden eksternal terdiri penyuluh pertanian (fasilitator organik), kepala desa dan Dinas Pertanian setempat.

Teknik pengumpulan data melalui tiga cara, pertama observasi atau pengamatan langsung untuk mendapatkan gambaran umum tentang kelompok tani, kondisi kelompok tani saat ini, serta kondisi lingkungan internal dan eksternal kelompok tani. Kemudian cara kedua melalui wawancara terpadu dengan memberikan kuesioner kepada setiap informan yang dipilih. Selanjutnya cara ketiga dengan dokumentasi yang terdiri dari tulisan-tulisan dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian dan didukung data sekunder yang diperoleh melalui pengajuan permintaan data kepada pihak kelompok tani, Badan Pusat Statistik, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, dan lembaga/ instansi lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Analisis Data

Analisa usaha tani merupakan pengetahuan terapan tentang cara-cara petani atau peternak dalam menentukan, mengorganisasikan, serta mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien sehingga memberikan pendapatan maksimal (Suratijah, 2020) dalam (Anonymous, 2019). Analisa usaha tani dilakukan sebelum kegiatan pertanian dikerjakan, yaitu agar diketahui perlakuan (treatment) tepat supaya hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga akan menghasilkan sebuah keputusan yang disertai dengan alat dan bukti yang tepat.

Komponen-komponen biaya atau modal yang diperhitungkan dalam analisa usaha tani meliputi; sewa lahan termasuk pajak, olah tanah, bibit, pupuk, pestisida

dan (5) tenaga kerja. Sedangkan komponen produksi yang diperhitungkan meliputi produk pokok dan produk ikutan yang dapat dinilai dengan uang (Atmanto, 2019).

Analisa usaha tani bertujuan untuk mengevaluasi berapa tingkat keuntungan yang diperoleh terhadap modal yang dikeluarkan. Manfaat analisa usaha tani antara lain:

1. Mengetahui komponen biaya yang masih dapat ditekan untuk mengurangi biaya usaha tanpa mengurangi jumlah produksi.
2. Mendorong untuk menambah kegiatan usaha bila penghasilan perbulan lebih kecil dari kebutuhan keluarga.
3. Mendorong untuk bekerja secara produktif, tidak sekedar bekerja tanpa target hasil.

Analisa usaha tani ini terdiri atas analisis biaya dan pendapatan. Dalam analisis biaya dan pendapatan terdapat jenis biaya antara lain:

1. Biaya Total

Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Besarnya biaya total dapat diketahui dengan menggunakan persamaan (Soekartawi, 2016):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC : Biaya total (Rp)
FC : Biaya tetap (Rp)
VC : Biaya variabel (Rp)

Penyusutan digunakan untuk menghitung peralatan usahatani yang dapat dipakai lebih dari satumusim tanam.

2. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produk dengan harga jual produk. Penerimaan pada usahatani padi sawah di kelompok dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2016):

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR : Penerimaan total (Rp)
P : Harga (Rp/Kg)
Q : Jumlah gabah yang dihasilkan (Kg)

3. Pendapatan

Pendapatan bersih atau keuntungan usaha diperoleh dari selisih antara penerimaan total dengan pengeluaran total. Pendapatan secara matematis dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2016):

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd : Pendapatan (Rp)
TR : Penerimaan usahatani (Rp)
TC : Biaya total usahatani (Rp)

4. Analisis R/C

R/C adalah singkatan dari *Revenue Cost Ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya.

Secara matematik, hal ini dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2016):

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

R/C = *Revenue Cost Ratio*
TR = Penerimaan usahatani (Rp)
TC = Biaya total usahatani (Rp)

Kriteria kelayakan usahatani sebagai berikut (Suratiyah, 2020):

R/C > 1, usahatani layak diusahakan
R/C < 1, usahatani tidak layak diusahakan
R/C = 1, usahatani dikatakan impas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Sambirejo berasal dari kata ‘Sambi’ dan ‘Rejo’. Kata ‘Sambi’ diambil dari nama ‘pohon sambi’, 2 pohon berhadapan yang terletak di ujung desa bagian timur. Sedangkan kata ‘rejo’ berarti ramai. Desa Sambirejo terletak pada 7,37044 LS - 111,17851 BT. Desa Sambirejo merupakan wilayah administratif di Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur. Desa Sambirejo terletak di tepi jalan raya Surabaya – Solo, 32 km sebelah barat kota Ngawi atau 5 km dari perbatasan Jawa Timur-Jawa Tengah. Desa Sambirejo terbagi atas empat dusun, yakni Dadung, Sambirejo, Kajen, dan Kedungmiri.

Potensi wilayah Desa Sambirejo yakni sumberdaya pertanian, Sebagian besar penduduk desa Sambirejo seperti pedesaan Jawa pada umumnya hidup dari sektor

pertanian (tradisional) dengan sawah sebagai faktor produksi utama seluas 491,175 Ha/m².

Berdasarkan uraian analisis 4.1 Kondisi Umum Lokasi Penelitian, dapat disimpulkan bahwa :

1. Penduduk Desa Sambirejo didominasi petani dan buruh tani;
2. Usia produktif (18-56) 53% dari jumlah total penduduk;
3. Mayoritas pendidikan adalah pendidikan menengah (SLTP/ sederajat dan SMA/ sederajat) yaitu sebesar 71,5%;
4. Mayoritas beragama Islam yaitu 97,6%. Dengan demikian, diharapkan lebih memiliki minat dalam melakukan usaha tani padi yang ramah lingkungan dalam hal ini adalah padi organik.
5. Terdapat Lembaga Masyarakat tani yang terdiri dari 1 Gapoktan, 11 Kelompok tani dan 3 HIPPA (Himpunan Petani Pemakai Air)
6. Adanya lembaga pemberdaya di Desa yaitu P4S (Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya) dan Penyuluh Pertanian, baik PNS maupun swadaya.
7. Saprodi dan pengairan cukup.

Analisis finansial diperhatikan didalamnya adalah dari segi *cash-flow*. *Cash-flow* adalah perbandingan antara hasil penerimaan atau penjualan kotor (*gross-sales*) dengan jumlah biaya-biaya (total biaya) yang dinyatakan dalam nilai sekarang untuk mengetahui kriteria kelayakan atau keuntungan suatu proyek. Variabel aspek finansial diukur oleh tiga indikator antara lain total biaya, penerimaan, dan pendapatan.

Cost atau Biaya

a. Fixed Cost / Biaya Tetap organik dan konvensional

Biaya artinya semua pengeluaran yang dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi guna menciptakan barang yang diproduksi oleh produsen tersebut (Suratijah, 2020). Total Biaya (*Total Cost*) yaitu jumlah antara biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah pengeluaran bisnis yang tidak bergantung akan perubahan volume gabah atau beras yang dihasilkan. Biaya tetap tidak akan berubah meskipun terjadi perubahan jumlah produksi yang dihasilkan dalam kisaran tertentu.

Tabel 1. Biaya Tetap/Fixed Cost Petani Organik dan Petani Konvensional

Fixed Cost	Satuan Harga (Rp)	Volume	Jumlah (Rp)
Sewa lahan	7.000.000	1 Ha/musim	7.000.000
Pajak	25.000	1 Ha/musim	25.000
Total FC			7.025.000

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Sewa lahan dan pajak pada Tabel 1 adalah sewa lahan yang telah dikonversi untuk 1 musim tanam. Rata-rata sewa lahan dalam satu tahun 20-30 juta rupiah, tergantung lokasi dan kondisi lahan pertanian yang disewakan. Rata-rata dalam 1 tahun sewa sawah 50-70 ribu rupiah.

b. *Variable Cost* / Biaya Variabel

Variable Cost Padi Organik dan konvensional dalam luas lahan 1 hektar

Tabel 2. Biaya Variabel Padi dengan Protokol Organik

Variable Cost	Satuan Harga (Rp)	Volume	Jumlah (Rp)
a. Sarana Produksi			
1 Benih Bibit			562.500
2 Pupuk kandang			1.250.000
3 Pupuk Cair			250.000
			2.062.500
b. Tenaga Kerja			
1 Pengelolaan Lahan			
- Manusia			1.250.000
- Traktor			2.187.500
2 Pembibitan			625.000
3 Penanaman	50.000	38 HOK	1.900.000
4 Pemupukan (1 kali setahun)	10.000	4 HOK	400.000
5 Penyiangan	50.000	75 HOK	3.750.000
6 Penyemprotan	15.000	100 HOK	1.500.000
7 Pengairan (1 kali = 1 jam)	25.000	100 HOK	2.500.000
8 Pemanenan			3.600.000
9 Pengangkutan			1.875.000
			19.587.500
c. Biaya Pasca Panen			
1 Penjemuran			1.000.000
2 Selep (Gabah Kering)			
2 Giling/GKG)	10000	75 Karung GKG	750.000

Variable Cost	Satuan Harga (Rp)	Volume	Jumlah (Rp)
(asumsi susut setelah jemur 20%)			
3 Kemas + Label (70% berat)	1000	3412,5 kg beras	3.412.500
Biaya Pasca Panen			5.162.500
VC Beras Organik			26.812.500

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel 3. Biaya Variabel Padi dengan Sistem Budidaya Konvensional

Variable Cost	Satuan Harga (Rp)	Volume	Jumlah (Rp)
a. Sarana Produksi			
1 Benih Bibit			562.500
3 Urea/Za	2.650	325 Kg	861.250
Phonska/NPK	2.700	250 Kg	675.000
ZPT	25.000	25 sachet	625.000
Insektisida			250.000
Fungisida (H2O2)			250.000
Herbisida			500.000
			3.973.750
b. Tenaga Kerja			
1 Pengelolaan Lahan			
- Manusia		1 Kali	1.250.000
- Traktor		1 Kali	2.187.500
2 Pembibitan			625.000
3 Penanaman	50.000	38 Org	1.900.000
4 Penyuluhan			0
5 Pemupukan	100.000	13 HOK	1.300.000
6 Penyiangan	50.000	25 Org	1.250.000
7 Penyemprotan	15.000	125 Kali	1.875.000
8 Pengairan (1 kali = 1 jam)	25.000	125 Kali	3.125.000
9 Pemanenan		1 Kali	3.600.000
10 Pengangkutan		1 Kali	1.875.000
			18.987.500
c. Biaya Pasca Panen			
1 Penjemuran Selep (Gabah Kering)			1000000
2 Giling/GKG (asumsi susut setelah jemur 20%)	10.000	75 Karung GKG	750000
3 Kemas + Label (70% berat GKG)	1000	3412,5 kg beras	0
			3412500

<i>Variable Cost</i>	Satuan Harga (Rp)	Volume	Jumlah (Rp)
Biaya Pasca Panen			5.162.500
VC Beras Konvensional			28.123.750

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3, padi yang diproduksi dengan protokol organik membutuhkan biaya sarana produksi yang lebih rendah daripada pertanian konvensional. Namun demikian, pertanian padi dengan protokol organik membutuhkan biaya tenaga kerja untuk penyiangan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena intensitas penyiangan yang lebih tinggi karena dikerjakan secara manual dengan tenaga manusia dan belum menggunakan mesin, serta tidak menggunakan herbisida. Selain itu juga disebabkan karena harga satuan HOK (per Hari Orang Kerja) yang relatif mahal senilai Rp 50.000.

Biaya tenaga kerja untuk pemupukan padi organik lebih rendah daripada padi konvensional karena hanya dipupuk kompos 1 tahun sekali. Tabel 4.17 menunjukkan konversi biaya pemupukan dalam 1 musim yaitu Rp 400.000, atau setara dengan biaya pemupukan setahun Rp. 1.200.000 untuk 3 musim tanam. Biaya pengairan lebih rendah karena kompos memperbaiki struktur dan tekstur tanah atau sifat fisik tanah sehingga tanah sawah lebih bisa menyimpan air. Tabel 4.18 menunjukkan budidaya padi konvensional membutuhkan biaya sarana produksi tinggi, tetapi biaya tenaga lebih rendah.

Biaya pasca panen padi dengan protokol organik dengan konvensional adalah sama, yang membedakan adalah Biaya *Onfarm* atau biaya yang dikeluarkan pada saat kegiatan budidaya dilakukan. *Variable Cost* beras konvensional lebih tinggi daripada beras dengan budidaya protokol organik.

Tabel 4. *Total Cost* Padi protokol organik dan konvensional

Total Cost	Padi Organik	Padi Konvensional
a. <i>Fixed Cost</i>	7.025.000	7.025.000
b. <i>Variabel Cost</i>	26.812.500	28.123.750
- <i>On Farm</i> (Sarana Produksi + Tenaga Kerja)	21.650.000	22.961.250
- Pasca Panen	5.162.500	5.162.500
Total Cost Beras	33.837.500	35.148.750

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4 bahwa *total cost* (TC) padi dengan protokol organik lebih rendah daripada padi yang dibudidayakan dengan cara konvensional, baik produk gabah maupun beras. Dengan potensial produktivitas 6,5 ton/ha selisih TC adalah Rp 1.311.250.

Jadi bisa disimpulkan bahwa budidaya dengan protokol organik dapat menekan biaya produksi dalam berusaha tani padi.

c. Penerimaan

Penerimaan adalah total pendapatan yang diterima oleh produsen berupa uang yang diperoleh dari hasil penjualan barang yang diproduksi. Rumus penerimaan adalah sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = penerimaan total/*Total Return*

P = harga jual/*Price*

Q = jumlah output/produk yang dihasilkan/*Quantity*

Total penerimaan rata-rata yang bisa diterima oleh petani organik tiap hektar garapan dengan rata-rata produksi beras 3412,5 kg per hektar dan harga rata-rata Rp 12.500/kg dalam kemasan 1 kg adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} TR &= P \times Q \\ &= \text{Rp } 12.500 \times 3412,5 \text{ kg/ha} \\ &= \text{Rp } 42.656.250 \text{ per ha} \end{aligned}$$

Jadi rata-rata penerimaan petani organik tiap hektar jika dijual dalam bentuk beras kemasan 1 kg adalah Rp 42.656.250 dalam tiap musim tanam.

d. Pendapatan/Laba

Pendapatan adalah jumlah masukan yang didapat atas jasa yang diberikan oleh petani yang bisa meliputi penjualan produk gabah atau beras kepada pelanggan. Pendapatan adalah margin atau selisih antara total yang diterima dari hasil penjualan produk gabah atau beras dengan total biaya produksi budidaya dengan protokol organik yang sudah dikeluarkan. Rumus pendapatan adalah sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = pendapatan

TR = Total penerimaan/*Total Return*

TC = Total Biaya/*Total Cost*

Total pendapatan rata-rata yang bisa diterima oleh petani organik tiap hektar garapan dengan rata-rata produksi beras 3412,5 kg per hektar dan harga rata-rata Rp 12.500/kg dalam kemasan 1 kg adalah

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ &= \text{Rp } 42.656.250 - \text{Rp } 33.837.500 \\ &= \text{Rp } 8.818.750\end{aligned}$$

Jadi rata-rata pendapatan petani organik tiap hektar jika dijual dalam bentuk beras kemasan 1 kg adalah Rp 8.818.750 dalam tiap musim tanam. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan dalam bentuk transaksi jual produk beras lebih besar daripada jual produk gabah. Pendapatan tinggi jika harga jual rendah begitu sebaliknya. Hal ini didukung oleh penelitian Risiko pendapatan yang rendah dapat dipengaruhi oleh harga jual dan produksi tembakau yang tinggi (Pamungkas, et al. 2023).

e. R/C

Untuk mengetahui potensi pengembangan usaha tani padi berbasis protokol pertanian organik maka perlu dilakukan tindakan menilai apakah kegiatan suatu usaha layak untuk dijalankan atau tidak (Nurmalina, et.al. 2014). Jika suatu usaha tani tidak layak untuk diusahakan, maka tidak memiliki potensi untuk dikembangkan. Untuk mengetahui kelayakan usaha pertanian padi berbasis protokol organik digunakan analisis pendapatan, keuntungan, kelayakan (R/C). Data yang terkumpul dianalisis dengan metode analisis usahatani menurut Suratijah (2020) berikut :

$$R/C = \frac{R}{VC+FC}$$

Keterangan:

R = total penerimaan / *total revenue*

C = total biaya/ *total cost* (eksplisit+implisit)

Asumsi:

R/C > 1, usaha padi organik layak untuk dikembangkan

R/C = 1, usaha padi organik tidak untung dan tidak rugi

R/C < 1, usaha pembuatan pupuk organik tidak layak untuk dikembangkan

$$\text{R/C Beras} = \frac{\text{Rp } 42.656.250}{\text{Rp } 35.148.750} = 1,26$$

Total Revenue Cost Ratio (R/C total) merupakan perbandingan antara penerimaan total dan biaya total. R/C yang diperoleh dalam produk beras R/C-nya adalah 1,26. Artinya setiap mengeluarkan biaya Rp 1,00, akan mendapatkan penerimaan Rp 1,26 sehingga memperoleh kenaikan pendapatan sebesar Rp 0,26. Nilai ini menunjukkan usahatani padi berbasis protokol organik di Desa Sambirejo layak untuk diusahakan. Nilai R/C rasio ini jika dibandingkan dengan penelitian lainnya masih tergolong kecil. Penelitian Wihastuti et al. (2017) terkait kelayakan usahatani padi organik memiliki R/C rasio mencapai 1,97. Hal ini disebabkan adanya sewa lahan yang terlalu tinggi yang mencapai 20-30 juta per tahunnya. Jadi petani penggarap akan memiliki R/C yang lebih kecil daripada R/C pemilik lahan karena biaya tetap (*fixed cost*) petani pemilik lahan lebih kecil (Rp 0) daripada petani penggarap.

SIMPULAN

Dari hasil analisis maka dapat disimpulkan : Desa Sambirejo secara administrasi dan geografis sangat strategis, sehingga memperoleh keuntungan dalam hal kemudahan akses antar wilayah dan antar daerah. Selain itu, potensi pertanian umumnya, yang dapat diunggulkan adalah komoditas tanaman pangan, khususnya padi, dengan luasan lahan persawahan 58% dari luas total wilayah Desa Sambirejo; Analisis kelayakan finansial usaha tani padi sawah dengan protokol pertanian organik direkomendasikan layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan, dengan nilai *Revenue Cost Ratio* usaha tani organik produk beras sebesar 1,26.

Disarankan untuk pengembangan usaha tani padi berbasis protokol organik di Desa Sambirejo Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi. antara lain mengajukan fasilitasi sertifikasi organik dan pengadaan benih lokal/beras khusus dari komunitas organik. Hal ini perlu dilakukan untuk penjaminan mutu beras yang diproduksi dengan protokol pertanian organik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan meningkatkan margin penjualan. Margin penjualan dapat meningkat karena beras berlabel organik dan beras local termasuk kategori

beras khusus yang tidak dibatasi oleh harga eceran tertinggi (HET) berdasarkan ketentuan yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2020. Petunjuk Pelaksanaan Budidaya Padi Khusus Lainnya. Jakarta : Dirjen Tanaman Pangan Kementan
- Damanik, Konta Intan & Gatot Sasongko. 2010. Pengantar Ilmu Ekonomi. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana
- David. 2006. *Manajemen Strategi* .Edisi Kesepuluh.PT. Intan Sejati Klaten. Jakarta.
- Irianjani, Bahriani. 2017. Analisis Penggunaan Kontribusi Margin dalam Pengukuran Tingkat Laba Pada PT. Semen Bosowa Maros. Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar
- Karnawati T. A. dan Fathorrahman. 2016. Kajian Tentang Faktor Internal dan Eksternal yang Mendukung Pengembangan Usaha Produk Unggulan Lokal Sulam dan Bordir Kabupaten Malang. Seminar Nasional Riset Inovatif (Senari). 4. Malang: STIE ASIA Malang.
- Kementan. _____. *Kementan Dorong Pertanian Organik*. <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=3924>. 28 Agustus 2022.
- Kepmendesa, PD TT Nomor 82 Tahun 2022 tentang Pedoman Ketahanan Pangan di Desa
- Kotler, Philip and Kevin Lane Keller, 2016. Marketing Managemen, 15th Edition, Pearson Education, Inc.
- Muryanto. 2021. *Kurangi Pupuk Kimia, Bupati Ngawi Launching Desa Organik*. <https://sambiroto.ngawikab.id/2021/03/kurangi-pupuk-kimia-bupati-ngawi-launching-desa-organik/> . 28 Agustus 2022.
- Noviana, Isna. 2019. *Manfaat Pertanian Organik*. <http://cybex.pertanian.go.id/artikel/59296/manfaat-pertanian-organik/> . 1 Pebruari 2023.
- Pamungkas Alfian Bayu, Endang Siti Rahayu, Ernoiz Antriyandarti.2023. Risiko Usahatani Tembakau di Daerah Hilir Bengawan Solo Kabupaten Bojonegoro. Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi Vol.24 No.1, Juni 2023 : 27-40 ISSN 1411-593X (print); ISSN 2721-3137 (online)
- Peraturan Menteri Pertanian No.273/Kpts/OT.160/4/2007 Tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 Tahun 2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok tani Dan Gabungan Kelompok tani
- PP No. 11 Tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa (BUMDES)

- Rosita, S. 2008. *Analisis Strategi Usaha Sayuran Organik di PT Anugerah Bumi Persada "RR Organik Farm" Kabupaten Cianjur*. Skripsi. Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya. Fakultas Pertanian, IPB. Bogor.
- Solihin, Dede. 2020. (Pengaruh Kepercayaan Pelanggan dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada Online Shop Mikaylaku Dengan Minat Beli Sebagai Variabel Intervening). *JURNAL MANDIRI: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, Vol. 4, No. 1, Juni 2020: 38 – 51
- Standar Nasional Indonesia 6729 Tahun 2016 Tentang Sistem Pertanian Organik
- Surat Edaran Bupati Ngawi No 144/03.72/404.102.1/2022 yang terbit Maret 2022, tentang Pembelian Beras Organik bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) Lingkup Pemkab Ngawi
- UU No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan
- Wardhana, Aditya. 2020. *Manajemen Strategi*. Media Sains Indonesia. Bandung
- Yudhistra N. 2017. Penentuan Strategi Pemasaran Beras Herbal Forte Cv An-Nahlah Jember. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen* 11(2):248–25